

Jejak Artikel:

Unggah: 30 Maret 2024;

Revisi: 2 April 2024;

Diterima: 6 April 2024;

Tersedia Online: 10 April 2024

Pengaruh *Capital Intensity, Institutional Ownership, Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* terhadap *Accounting Conservatism*

Camila Pratiwi Putri¹, Diah Febriyanti²

^{1,2}Universitas Indonesia Membangun

camilapratiwiputri@student.inaba.ac.id¹, diah.febriyanti@inaba.ac.id²

Konservatisme Akuntansi melibatkan pemilihan kondisi di mana kerugian potensial harus segera diakui dalam bentuk biaya atau kewajiban. Sebaliknya, jika kondisi memungkinkan untuk menghasilkan keuntungan, pendapatan atau aset terkait tidak boleh diakui sampai sepenuhnya terwujud. Penelitian ini fokus untuk menganalisis dampak intensitas modal, kepemilikan institusional, rasio utang terhadap ekuitas, dan *Return on Equity* terhadap Konservatisme Akuntansi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metodologi deskriptif dan verifikatif, dan teknik pengumpulan data melibatkan tinjauan pustaka dan dokumentasi. Pemilihan sampel mengikuti metode *purposive sampling* yaitu 10 sampel dari 90 jumlah populasi. Selama periode yang ditentukan, perusahaan harus terdaftar secara publik setiap tahun. memberikan informasi keuangan yang komprehensif dan akurat, dan menghasilkan pendapatan minimal \$1 juta. Beberapa metode digunakan dalam analisis data, seperti analisis deskriptif, yang mendeskripsikan properti data dan menguji asumsi statistik klasik seperti normalitas, multikolinearitas (interval posterior antara dua kumpulan bintang), heteroskedastisitas, atau autokorelasi (model hierarki subjektif). Analisis data melibatkan analisis regresi linier berganda dengan pengolahan data dengan IBM SPSS 26.0. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa seluruh variabel dengan uji t memiliki pengaruh yang positif terhadap Konservatisme Akuntansi. Selain itu, hasil uji-f simultan mengungkap bahwa keseluruhan variabel secara signifikan dan positif memengaruhi Konservatisme Akuntansi dengan 66,4% nilai pengaruhnya dan sisanya 33,6% ada di variabel lain yang tidak diikuti dalam penelitian. Sehingga manajer keuangan dan praktisi akuntansi harus mempertimbangkan faktor-faktor ini ketika merencanakan kebijakan keuangan dan akuntansi perusahaan. Hal ini menggambarkan kebutuhan untuk mengintegrasikan strategi keuangan yang mencakup aspek-aspek tersebut.

Kata Kunci: *Capital Intensity, Institutional Ownership, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Accounting Conservatism*

Pendahuluan

Laporan keuangan menjadi sumber informasi paling krusial dalam perusahaan ketika melakukan evaluasi dari kinerja yang telah dilakukan. Namun, karena pentingnya pengaruhnya, beberapa perusahaan mungkin memanipulasi laporan keuangannya. Manipulasi ini, khususnya pada perusahaan publik yang laporan keuangannya tersedia untuk umum, dimaksudkan untuk memanipulasi kinerja suatu perusahaan agar terlihat lebih menarik di mata pemangku kepentingan

¹Coressponden: Camila Pratiwi Putri. Universitas Indonesia Membangun. Jl. Soekarno Hatta No.448, Batununggal, Kec. Bandung Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40266. camilapratiwiputri@student.inaba.ac.id

lainnya, termasuk pemegang saham dan investor. Pelaporan transaksi keuangan dapat berbeda-beda tergantung perusahaannya, dan mungkin terdapat tindakan yang tidak konsisten dalam mendeteksi penipuan dan pemalsuan laporan. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengutarakan jika penipuan merupakan tindakan ilegal yang disengaja serta dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memanipulasi informasi atau salah menyajikan informasi kepada orang lain. Tujuan dari tindakan tersebut adalah untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kolektif dengan memanfaatkan karyawan itu sendiri baik secara berkelompok dengan pihak-pihak tertentu dan secara langsung di luar perusahaan maupun tidak.

PT Surabaya Agung Industri Pulp and Paper, Tbk (SAIP) di Indonesia merupakan salah satu contoh fenomena pemalsuan laporan keuangan. Salah satu faktor penyebab terjadinya penipuan adalah penyalahgunaan kekuasaan, dan dalam kasus ini dua orang wali SAIP dituduh memalsukan dokumen klaim. Ada dugaan bahwa mereka memberikan informasi palsu tentang klaim kreditor SAIP dan menerima tagihan yang tidak diberitahukan kepada perusahaan. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) juga bertanggung jawab atas manipulasi data pelaporan keuangan, yang merupakan insiden lain. PT AISA diketahui melakukan penggelembungan dana di beberapa bidang keuangan, tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, dan tidak menyampaikan laporan keuangan yang melebih-lebihkan laba bersih. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa pemalsuan laporan keuangan dapat merugikan kepercayaan investor dan publik, serta integritas pelaporan keuangan suatu perusahaan, baik di industri manufaktur maupun non-manufaktur. Pemalsuan laporan keuangan ini didorong oleh keinginan perusahaan untuk mempertahankan permintaan investor dengan cara meningkatkan (menggembungkan) laba dan melipatgandakan penjualan. Namun, untuk meningkatkan nilai perusahaan, penting untuk menjaga kepercayaan investor dan masyarakat dengan menyajikan laporan keuangan yang berintegritas.

Perusahaan dengan lingkup yang besar, akan memiliki kewajiban untuk menjaga integritas laporan keuangan yang dimiliki juga semakin besar. Namun pada kenyataannya terdapat bukti bahwa banyak perusahaan, baik besar maupun kecil, yang melakukan manipulasi laporan keuangannya. Sebuah perusahaan yang mampu menjaga citranya maka sudah dipastikan jika kinerja keuangan yang dimiliki pastinya juga baik salah satunya melalui laporan keuangan. Menurut SFAC No. 2, Bagian 95, konservatisme akuntansi mengharuskan pemilihan metode akuntansi yang tidak menguntungkan dalam situasi di mana kerugian mungkin terjadi dan menunda pengakuan pendapatan atau aset sampai benar-benar direalisasikan. Prinsip ini, seperti yang dijelaskan oleh Hery (2019:91) menekankan kehati-hatian dalam mengakui aktiva dan laba untuk mengurangi pengambilan keputusan yang terlalu optimistik. Ini penting untuk menghindari manipulasi laporan keuangan dan menjaga integritas perusahaan dalam pengungkapan informasi keuangan.

Hal ini karena kemampuannya dalam menangani data dari berbagai periode, maka dalam penelitian ini digunakan Rumus Perhitungan Akrua Konservatisme (CONACC) untuk mengevaluasi derajat konservatisme dengan menggunakan metode pengukuran *gain*/akrua. Pengamatan terhadap akrua negatif dari waktu ke waktu, yang dapat menunjukkan pendekatan pengelolaan keuangan yang lebih konservatif dengan menunjukkan laba bersih yang lebih kecil dibandingkan arus kas operasi, merupakan indikasi penerapan konservatisme (Yuliani & Hasanuh, 2023). Prinsip konservatisme yang menyatakan bahwa perusahaan pada umumnya menunggu untuk melihat pendapatan yang belum direalisasi dan kemudian segera membayar biaya-biaya yang tidak terduga terbukti sejalan dengan pendapat sebelumnya. Secara bersamaan, nilai CONACC dari 0 hingga 0,90 menunjukkan konservatisme moderat, sedangkan nilai CONACC yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan konservatif yang lebih moderat pada tingkat yang sama. Penggunaan laba sebelum pos-pos khusus dimaksudkan untuk menghilangkan faktor-faktor yang dapat menyebabkan peningkatan laba akibat ketidakkonsistenan suatu periode tertentu dengan periode lainnya. Dengan menerapkan prinsip konservatif, manajemen akan cenderung tidak memberikan laporan laba yang tidak akurat dan lebih bersedia mengakui kerugian yang

sebenarnya.

Intensitas modal mencerminkan hipotesis biaya politik. Hal ini dikarenakan semakin besar suatu perusahaan maka semakin banyak pula aset yang digunakan untuk menjalankan usahanya, hal ini menunjukkan semakin besar pula ukuran perusahaan. Pelaporan konservatif adalah praktik umum di kalangan perusahaan padat modal untuk menghindari biaya politik yang tinggi akibat perhatian pemerintah. (Rafida & Pratami, 2023). Harapannya adalah bahwa kepemilikan besar oleh investor institusi akan meningkatkan kemampuannya untuk memantau kinerja operasional dan mendorong penerapan praktik akuntansi yang lebih konservatif. Memiliki investor institusional diyakini dapat membantu pengambilan keputusan manajemen dengan menyediakan mekanisme pemantauan yang efektif, yang juga mendorong pelaporan keuangan yang jujur (El-Haq et al., 2019). Rafida & Pratami (2023) menambahkan bahwa penggunaan teknik akuntansi konservatif biasa terjadi pada perusahaan dengan tingkat hutang yang relatif tinggi sehingga mengurangi keuntungannya. Konservatisme akuntansi diyakini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti intensitas modal, kepemilikan institusional, rasio utang terhadap ekuitas, dan laba atas ekuitas dalam konteks ini. Penelitian ini menganalisis indikator keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada industri dasar dan kimia pada tahun 2015 hingga 2022.

Tabel 1. Data Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia Periode Tahun 2021-2022

Kode Emiten	Tahun	Capital Intensity (%)	Institutional Ownership (%)	DER (Kali)	ROE (Kali)	Accounting Conservatism
CPIN	2021	69,2	70,9	0,41	0,11	0,038
	2022	70,1	79,1	0,51	0,14	0,015
BTON	2021	207,08	94,4	0,27	0,05	0,13
	2022	201,02	97,1	0,31	0,17	0,04
FASW	2021	79,0	97,3	0,73	0,12	0,32
	2022	79,0	99,7	0,79	0,02	0,21
IGAR	2021	83,4	54,8	0,53	0,15	0,28
	2022	79,1	62,6	0,58	0,13	0,31

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1 di atas, terlihat bahwa tingkat konservatisme perusahaan mengalami variasi dari tahun ke tahun. Penyimpangan dari prinsip konservatisme, yang menekankan kehati-hatian dalam pencatatan pendapatan, biaya, serta keuntungan dan kerugian, seperti yang dijelaskan oleh Ramadhani & Sulistyowati (2019) menunjukkan bahwa penyajian laporan keuangan oleh perusahaan belum konsisten dalam menerapkan prinsip ini. Investor mungkin merasa terganggu dengan kurangnya detail dalam laporan keuangan yang biasanya disajikan. Misalnya, PT Charoen Pokphand India Tbk (CPIN) mengalami peningkatan intensitas modal pada tahun 2022, namun skor konservatisme akuntansinya menurun yang menunjukkan bahwa prinsip konservatisme tidak diterapkan dalam pelaporan keuangannya. Teori Kasmir (2019:196) mengemukakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi konservatif ketika dihadapkan pada intensitas modal yang tinggi, hal ini tidak sejalan dengan hal tersebut. Fenomena serupa terjadi di PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON). Di sana, peningkatan kepemilikan institusional tidak dibarengi dengan tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi. Hal ini bertentangan dengan teori Helly (2019: 32) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi menumbuhkan kemauan dan menerapkan prinsip konservatif dalam pemberitaan keuangan. Secara terpisah, PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) mencatatkan peningkatan rasio utang terhadap ekuitas, meskipun teori Kasmil (2019: 158), suku bunga yang tinggi mempengaruhi konservatisme akuntansi. Teori saat ini tidak mendukung penggunaan prinsip konservatif dalam pelaporan keuangan, terbukti dari hal ini.

Hasil riset Rafida & Pratami (2023) menyatakan bahwa Intensitas Modal memiliki pengaruh kepada *Accounting Conservatism*. Sedangkan studi oleh Kurniawan, Farida & Purwantini (2022) memiliki hasil yang berbeda dimana Intensitas Modal tidak memiliki pengaruh terhadap *Accounting*

Conservatism. El-Haq et al. (2019) juga menjelaskan dalam risetnya bahwa tingkat Kepemilikan Institutional berpengaruh terhadap *Accounting Conservatism*. Zahro, Marlinah, & Supriatna (2022) memiliki hasil yang berbeda dimana Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *Accounting Conservatism*. Tetapi Zahro, Marlinah, & Supriatna (2022) mengutarakan jika tingkat *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Accounting Conservatism* dimana Kurniawan dkk (2022) memiliki hasil yang berbeda yakni *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Accounting Conservatism*. Rafida & Pratami (2023) juga menjelaskan jika *Return on Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap *Accounting Conservatism*. Namun penelitian yang dilakukan oleh El-Haq et al. (2019) memiliki hasil yang berbeda dimana *Return on Equity* tidak memiliki pengaruh terhadap *Accounting Conservatism*. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan diatas, ada beberapa rasio yang diduga mempunyai pengaruh terhadap *Accounting Conservatism* pada Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia antara lain Intensitas Modal, Kepemilikan Institutional, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity*. Jadi, rasio ini digunakan untuk mengukur rasio keuangan apakah baik atau tidak terhadap *Accounting Conservatism*. Sehingga studi ini akan menganalisis pengaruh *Capital Intensity*, *Institusional Ownership*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap *Accounting Conservatism*.

Metode

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan mencakup unsur deskriptif dan validasi. Fokus penelitiannya adalah pada pemahaman dan analisis fenomena terkait kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor industri bahan dasar dan kimia. Sumber informasi utama adalah data kuantitatif seperti laporan sekuritas dan laporan bisnis. Data laporan resmi tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 hingga 2022 dan dapat diakses di situs resmi BEI. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel dari 90 perusahaan, dimana 10 diantaranya memenuhi kriteria. Selama periode yang ditentukan, perusahaan harus terdaftar secara publik setiap tahun. memberikan informasi keuangan yang komprehensif dan akurat, dan menghasilkan pendapatan minimal \$1 juta. Beberapa metode digunakan dalam analisis data, seperti analisis deskriptif, yang mendeskripsikan properti data dan menguji asumsi statistik klasik seperti normalitas, multikolinearitas (interval posterior antara dua kumpulan bintang), heteroskedastisitas, atau autokorelasi (model hierarki subjektif). Teknik analisis regresi digunakan untuk memahami hubungan antar variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan dan sebagai teknik analisis data. Signifikansi dan kekuatan hubungan antar variabel juga dievaluasi dengan menggunakan koefisien korelasi dan determinasi.

Tabel 2. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2022.	90
2.	Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang tidak terdaftar secara berturut-turut pada tahun 2015-2022.	(35)
3.	Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2015-2022	(25)
4.	Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang laporan keuangannya mengalami kerugian pada tahun 2015-2022.	(20)
	Jumlah Perusahaan yang dijadikan Sampel Penelitian	10

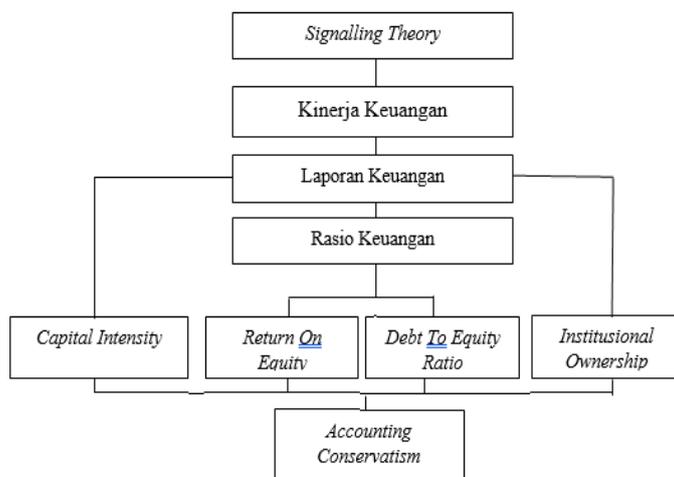
Sumber: Diolah Peneliti 2024

Berdasarkan Kriteria diatas, maka dari populasi yang berjumlah 96 hanya ada 10 perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Objek Penelitian

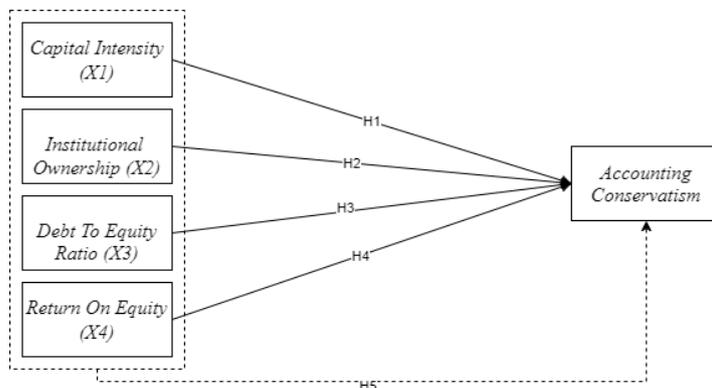
No	Kode	Nama Perusahaan
1	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
2	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
3	BRNA	Berlina Tbk
4	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
6	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
7	FASW	Fajar Surya Wisesa Tbk
8	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
9	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
10	TRST	Trias Sentosa Tbk

Sumber: Diolah Peneliti 2024



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah Peneliti 2024



Gambar 2. Model Penelitian

Sumber: Diolah Peneliti 2024

Hipotesis Penelitian

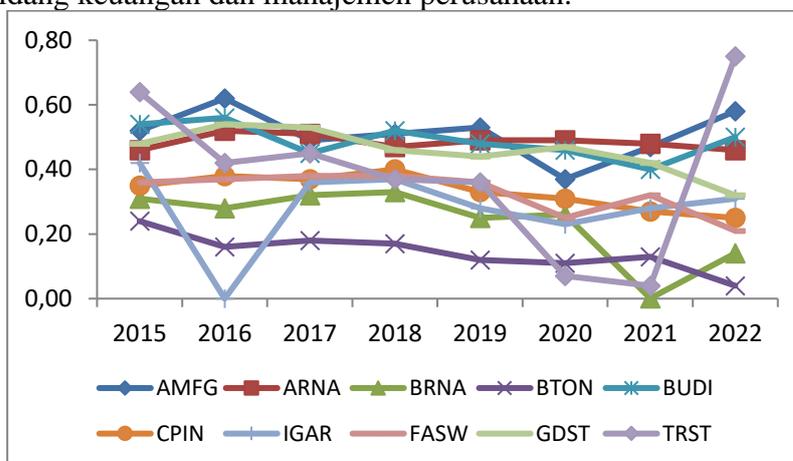
- H1: Terdapat pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Accounting Conservatism*
- H2: Terdapat pengaruh *Institutional Ownership* terhadap *Accounting Conservatism*
- H3: Terdapat pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Accounting Conservatism*
- H4: Terdapat pengaruh *Return On Equity* terhadap *Accounting Conservatism*
- H5: Terdapat pengaruh *Capital Intensity*, *Institutional Ownership*, *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap *Accounting Conservatism* Secara Simultan

Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Deskriptif

1. Accounting Conservatism

Perhitungan *Accounting Conservatism* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia selama delapan tahun berturut-turut dari 2014 hingga 2022. Pada tahun 2015, terlihat bahwa nilai *Accounting Conservatism* terendah tercatat pada Betonjaya Manunggal Tbk (BTON) sebesar 0,24, sementara yang tertinggi terdapat pada Trias Sentosa Tbk (TRST) sebesar 0,64. Selanjutnya, pada tahun-tahun berikutnya, pola ini mengalami variasi, di mana nilai terendah dan tertinggi *Accounting Conservatism* bergantian antara beberapa perusahaan. Sebagai contoh, pada tahun 2016, nilai terendah dicapai oleh Betonjaya Manunggal Tbk (BTON) sebesar 0,16, sementara tertinggi oleh Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) sebesar 0,62. Analisis ini memberikan gambaran dinamika praktik akuntansi di sektor industri dasar dan kimia selama periode tersebut, yang dapat menjadi landasan penting bagi pengambil keputusan di bidang keuangan dan manajemen perusahaan.



Gambar 3. Grafik Accounting Conservatism Tahun 2015-2022

Berdasarkan data nilai *Accounting Conservatism* Tahun 2015-2022 dilakukan analisis statistik deskriptif dan diketahui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi sebagai berikut.

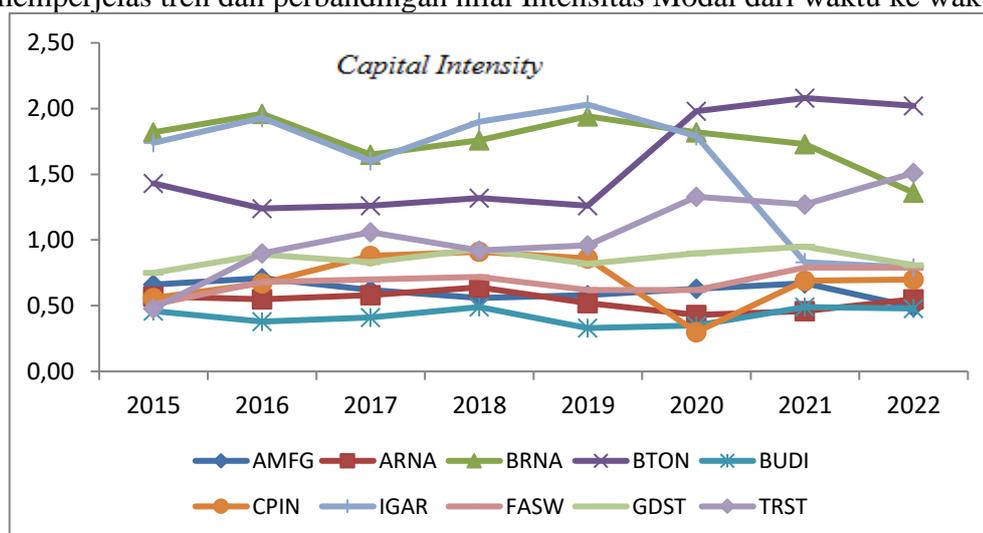
Tabel 4. Statistik Deskriptif Accounting Conservatism Tahun 2015-2022

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Maen	Std. Deviatoin
Valid N (listwise)	80	.0010	.7500	.3706	.149382

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai minimum *Accounting Conservatism* pada sampel penelitian di Bursa Efek Indonesia selama 8 tahun berturut-turut (2015-2022) terjadi pada PT Berlina Tbk (BRNA) dengan nilai *Accounting Conservatism* terendah pada tahun 2021 sebesar 0,0010 kali dan nilai *Accounting Conservatism* tertinggi pada Trias Sentosa Tbk (TRST) sebesar 0,7500 kali tahun 2022, dengan average sebesar 0,3706 dan nilai standar deviasi yaitu sebesar 0,149382 kali. Menurut Hery (2019:63), perhitungan *Accounting Conservatism* dengan hasil nilai yang positif diatas 0 sampai dengan 0,90 mengindikasikan tingkat konservatisme yang baik. Dalam penelitian ini, nilai rata-rata 10 perusahaan yang dijadikan sampel sebesar 0,3706 yang artinya 10 perusahaan memiliki nilai *Accounting Conservatism* yang baik.

2. Capital Intensity

Data perhitungan Intensitas Modal pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia dari tahun 2014 hingga 2022 menunjukkan variasi nilai Intensitas Modal di antara perusahaan-perusahaan yang diselidiki selama periode tersebut. Misalnya, pada tahun 2015, nilai terendah Intensitas Modal tercatat pada Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI) sebesar 0,46, sementara nilai tertinggi terdapat pada PT Berlina Tbk (BRNA) sebesar 1,82. Pola yang serupa teramati pada tahun-tahun berikutnya, dengan nilai Intensitas Modal yang bervariasi di antara perusahaan-perusahaan yang berbeda. Analisis perubahan nilai Intensitas Modal ini memberikan gambaran tentang seberapa besar modal yang dimiliki oleh perusahaan di sektor industri tersebut, informasi ini sangat penting untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan membuat keputusan investasi di masa depan. Ini dapat direpresentasikan dalam bentuk grafik untuk memperjelas tren dan perbandingan nilai Intensitas Modal dari waktu ke waktu.



Gambar 4. Grafik Capital Intensity Tahun 2015-2022

Berdasarkan data nilai *Capital Intensity* Tahun 2015-2022 dilakukan analisis statistik deskriptif sebagai berikut.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Capital Intensity Tahun 2015-2022

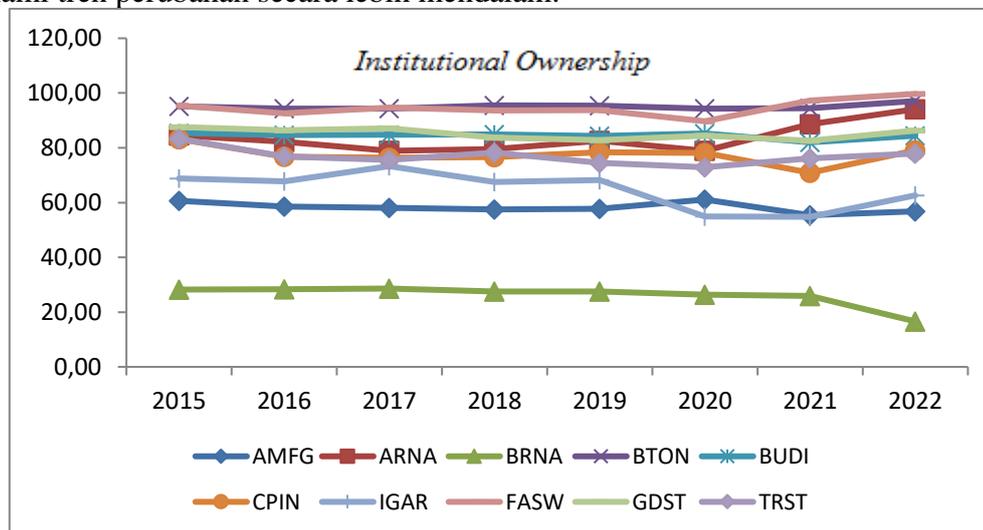
	Descriptive Statistics				
	N	Minumum	Meximum	Mean	Std. Deviation
Valid N (listwise)	80	.0300	2.0800	.9770	.5185

Hasil analisis deskriptif mengenai Intensitas Modal menunjukkan bahwa nilai terendah tercatat pada Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) sebesar 0,30 kali pada tahun 2020, sementara nilai tertinggi terdapat pada Betonjaya Manunggal Tbk (BTON) sebesar 2,08 kali pada tahun 2021. Rata-rata Intensitas Modal untuk periode tersebut adalah sebesar 0,9770, dengan standar deviasi sebesar 0,5185. Berdasarkan kategori yang disebutkan oleh Kasmir (2019:196), nilai Intensitas Modal yang kurang dari 1 masuk dalam kategori baik. Dari 10 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, nilai rata-rata Intensitas Modal sebesar 0,9770, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang diselidiki memiliki Intensitas Modal yang baik

3. Institutional Ownership

Perhitungan Rasio Kepemilikan Institusional selama periode tersebut, terjadi fluktuasi yang cukup signifikan dalam nilai kepemilikan institusional di antara perusahaan-perusahaan yang dianalisis. Sebagai contoh, pada tahun 2015, nilai kepemilikan institusional terendah tercatat pada Berlina Tbk (BRNA) sebesar 28,20, sedangkan yang tertinggi terdapat pada Fajar

Surya Wisesa Tbk (FASW) sebesar 95,40. Pola fluktuasi serupa terlihat pada tahun-tahun berikutnya, dengan pergeseran nilai terendah dan tertinggi kepemilikan institusional di antara perusahaan-perusahaan yang berbeda. Analisis terhadap fluktuasi ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang struktur kepemilikan institusional di sektor industri tersebut, yang menjadi informasi penting dalam mengevaluasi stabilitas dan potensi pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, fluktuasi tersebut dapat dilihat lebih lanjut melalui grafik untuk memahami tren perubahan secara lebih mendalam.



Gambar 5. Grafik *Institutional Ownership* Tahun 2015-2022

Dari data mengenai nilai Kepemilikan Institusional dari tahun 2015 hingga 2022, analisis statistik deskriptif dilakukan sebagai berikut.

Tabel 6. Statistik Deskriptif *Institutional Ownership* Tahun 2015-2022

	<i>Descriptive Statistics</i>				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Valid N (listwise)	80	16.6000	99.7000	74.6325	19.9986

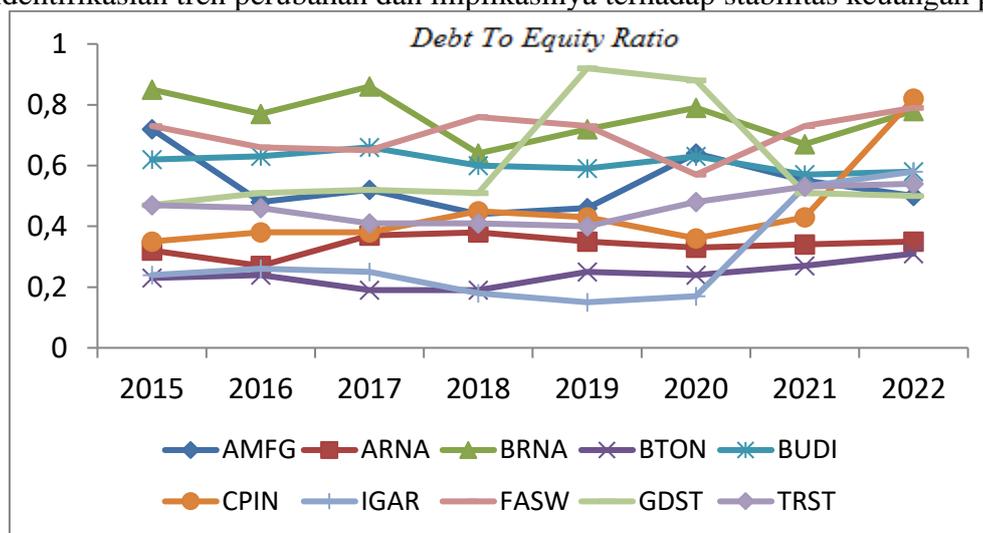
Dari analisis deskriptif kepemilikan institusi terdaftar, nilai kepemilikan institusional terendah sebesar 16,60% pada Berlin Tbk (BRNA) pada tahun 2022, sedangkan nilai kepemilikan institusional tertinggi sebesar 99,70% pada Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW). Nilai mean sebesar 74,6325 dan standar deviasi sebesar 19,9986. Menurut Pasaribu (2016: 156), rata-rata peringkat kepemilikan investor institusi di atas 70%. Skor rata-rata dari 10 perusahaan yang masuk dalam sampel penelitian adalah 74,63% yang menunjukkan bahwa perusahaan yang disurvei merupakan investor institusi yang baik.

4. Debt to Equity Ratio

Dalam rentang waktu 2014 hingga 2022, terlihat fluktuasi yang signifikan dalam perhitungan *Debt to Equity Ratio*. Misalnya, pada tahun 2015, terdapat perbedaan yang cukup besar antara nilai *Debt to Equity Ratio* terendah, yang tercatat pada Betonjaya Manunggal Tbk (BTON) sebesar 0,23, dan nilai tertinggi yang dimiliki oleh Berlina Tbk (BRNA) sebesar 0,85. Pola fluktuasi ini terus berlanjut dalam periode berikutnya, dengan perubahan nilai terendah dan tertinggi *Debt to Equity Ratio* di antara perusahaan-perusahaan yang berbeda. Analisis terhadap fluktuasi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur keuangan dan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam sektor industri tersebut. Informasi ini menjadi krusial dalam evaluasi risiko dan kinerja keuangan perusahaan.

eCo-Buss

Oleh karena itu, fluktuasi ini dapat disajikan dalam bentuk grafik untuk memudahkan pengidentifikasian tren perubahan dan implikasinya terhadap stabilitas keuangan perusahaan.



Gambar 6. Grafik Debt to Equity Ratio Tahun 2015-2022

Data mengenai nilai *Debt to Equity Ratio* selama periode 2015-2022 dianalisis secara deskriptif sebagai berikut.

Tabel 7. Statistik Deskriptif Debt to Equity Ratio Tahun 2015-2022

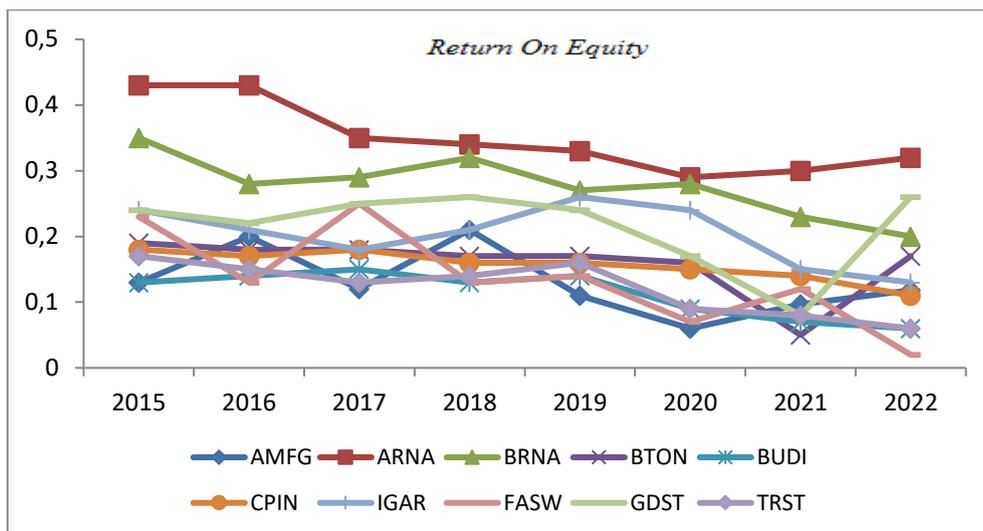
	<i>Descriptive Statistics</i>				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Valid N (listwise)	80	.1500	.9200	.5000	.036504

Berdasarkan analisis deskriptif rasio utang terhadap ekuitas, nilai terendah pada tahun 2019 tercatat sebesar 0,15 kali pada Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR), dan nilai tertinggi pada tahun 2019 tercatat sebesar 0,92 kali pada Gunawan Dianjaya Steel. Rata-rata rasio utang terhadap ekuitas adalah 0,50x dan standar deviasinya adalah 0,3650 kali. Menurut Kasmir (2019: 156), standar industri untuk rasio utang terhadap ekuitas yang baik adalah 0,90 kali atau 90%. Nilai rata-rata rasio utang terhadap ekuitas 10 perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebesar 0,50x, artinya perusahaan tersebut mempunyai rasio utang terhadap ekuitas yang baik.

5. Return On Equity

Return On Equity (ROE) selama delapan tahun berturut-turut dari 2014 hingga 2022 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Sebagai contoh, pada tahun 2015, tercatat nilai ROE terendah pada Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) sebesar 0,13, sedangkan nilai tertinggi terdapat pada Arwana Citramulia Tbk (ARNA) sebesar 0,43. Pola fluktuasi ini terus berlanjut dalam tahun-tahun berikutnya, dengan perubahan nilai ROE terendah dan tertinggi antara perusahaan-perusahaan yang berbeda. Analisis atas fluktuasi ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kinerja keuangan perusahaan di sektor industri tersebut, yang merupakan informasi penting dalam mengevaluasi potensi pertumbuhan dan stabilitas perusahaan. Dengan demikian, fluktuasi ini dapat dipresentasikan secara visual melalui grafik di bawah sebagai berikut.

eCo-Buss



Gambar 7. Grafik Return On Equity Tahun 2015-2022

Nilai Return On Equity tahun 2015-2022 memiliki statistik deskriptif sebagai berikut.

Tabel 8. Statistik Deskriptif Return On Equity Tahun 2015-2022

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Valid N (listwise)	80	.0200	.4300	.18619	.08660

Hasil analisis deskriptif pada Tabel 8, mengindikasikan variasi hasil Return On Equity (ROE) yang signifikan. Nilai terendah tercatat dari Fajar Surya Wisesa (FASW) sebesar 0,02 pada tahun 2022, sementara nilai tertinggi diperoleh oleh perusahaan Arwana Citramulia Tbk (ARNA) sebesar 0,43 pada tahun 2016. Rata-rata ROE yaitu 0,18619 dengan standar deviasi yaitu 0,08660. Menurut Kasmir (2019:204), standar industri ROE dianggap baik jika melebihi 0,40 atau 40%. Namun, hasil rata-rata dari 10 perusahaan yang dijadikan sampel adalah sebesar 0,186 atau 18,6%, yang menunjukkan bahwa ROE perusahaan yang diteliti tidak mencapai tingkat yang dianggap baik.

Hasil Analisis Statistik Verifikatif (Uji Asumsi Klasik)

1. Hasil Uji Normalitas

Sebuah model regresi yang baik diharapkan mempunyai data yang terdistribusi secara normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual	
N	80
Test Statistic	.125
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^c

Dari hasil uji normalitas menunjukkan bahwa hasilnya 0,2 $p > 0,05$ maka data telah dianggap memiliki distribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Model regresi yang efektif harus menghindari korelasi yang signifikan antar variabel independen. Multikolinieritas biasanya diidentifikasi dengan ambang batas ini, yang dapat ditetapkan dibawah 0,1 atau nilai faktor inflasivarians (VIF) < 1.

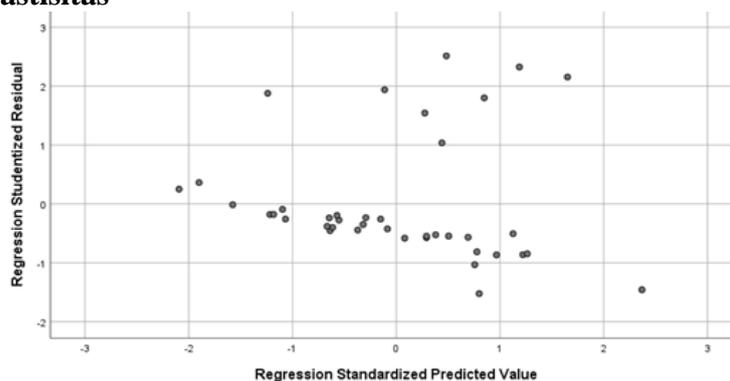
eCo-Buss

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a			Collinearity Statistics			
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	,068	,032		1,413	,162		
	<i>Capital Intensity</i>	,0041	,003	,015	2,246	,037	,873	3,124
	<i>Institutional Ownership</i>	,001	,001	,131	3,165	,012	,788	2,548
	<i>Debt To Equity Ratio</i>	,003	,002	,024	2,194	,026	,928	2,154
	<i>Return On Equity</i>	,524	,021	,775	2,248	,011	,694	3,454

Pada variabel X1 nilai VIF sebesar $3,124 < 10$, dengan *Tolerance* 0,873. Begitu pula pada variabel X2 nilai VIF sebesar 2,458 dan *Tolerance* 0,788. Sementara pada variabel X3 dan X4, masing-masing memiliki nilai VIF yang juga berada di bawah 10, yaitu 2,154 dan 3,454, dengan *Tolerance* masing-masing adalah 0,928 dan 0,694. Maka tidak ada masalah multikolinieritas sehingga model tersebut dapat dianggap valid dan dapat diinterpretasikan dengan tepat.

3. Uji Heterokedastisitas



Gambar 8. Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan Scatterplot

Dengan menggunakan Scatterplot, teramati bahwa titik-titik tersebar secara acak dan tidak membentuk pola yang teratur. Selain itu, titik-titik juga menyebar baik di atas angka nol pada sumbu Y. Sehingga tidak ada tanda-tanda heteroskedastisitas pada model regresi dan model tersebut layak digunakan untuk analisis berikutnya.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 11. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.815 ^a	.664	.857	.0534723	1.854

Dari Tabel 11, nilai Durbin-Watson adalah 1,854. Hasil ini dibandingkan bersama dL dan dU dengan menggunakan taraf $\alpha = 0,05$, $k=4$, dan $n = 80$, diperoleh bahwa $dL = 1,5337$ dan $dU = 1,7430$, sehingga nilai $4 - dU = 2,257$. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria $du < d < 4 - du$ atau $1,7430 < 1,854 < 2,257$ sehingga tidak ditemui adanya autokorelasi positif maupun negatif.

Uji Regresi Linier Berganda

Temuan *output* tabel 10, memaparkan sebuah persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \epsilon$$

$$Y = 0,68 + 0,0041X_1 + 0,001X_2 - 0,003 X_3 + 0,524 X_4$$

Interpretasi koefisien dalam model tersebut adalah nilai $\alpha = 0,68$ menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen memiliki nilai nol (0), maka variabel *Accounting Conservatism* (Y) akan memiliki nilai sebesar 0,68 satuan. $\beta_1 = 0,0041$ menjelaskan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel X1, dengan variabel lainnya tetap, akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,0041 pada variabel *Accounting Conservatism* (Y). Sebaliknya, setiap penurunan satu satuan pada variabel *Capital Intensity* (X1) dengan variabel lainnya tetap, akan mengakibatkan penurunan sebesar 0,0041 pada variabel *Accounting Conservatism* (Y). Hal ini juga berlaku pada variabel X2, X3, dan X4 dengan penyesuaian nilai konstan masing-masing.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi merupakan alat untuk menilai sejauh mana model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil uji pada tabel 9, didapatkan bahwa KD (koefisien determinasi) dihitung dengan mengalikan R2 dengan 100%, yang menghasilkan nilai sebesar 66,4%. Ini berarti bahwa variabel independen, yaitu *Capital Intensity* (X1), *Institutional Ownership* (X2), *Debt To Equity Ratio* (X3), dan *Return On Equity* (X4), secara bersama-sama memberikan penjelasan sebesar 66,4% terhadap variabel dependen, yaitu *Accounting Conservatism* (Y). Sisanya, sebesar 33,6%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Uji Koefisien Product Moment (Korelasi Pearson)

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Product Moment (Korelasi Pearson)

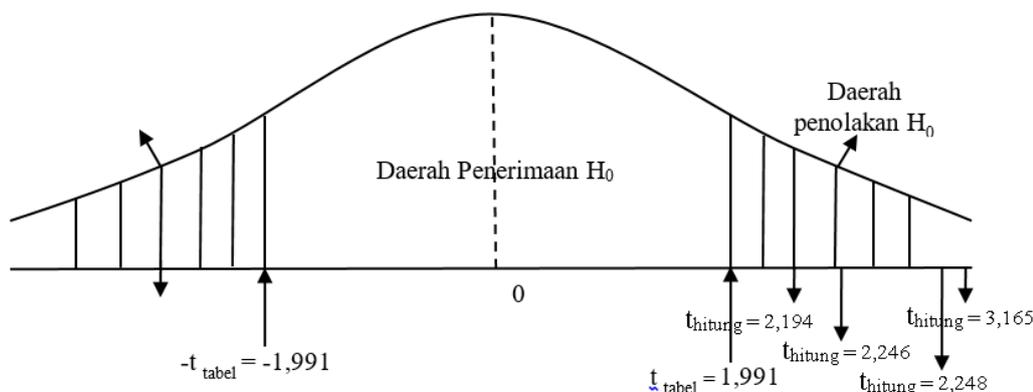
		<i>Accounting Conservatism</i>	CI	IO	DER	ROE
<i>Accounting Conservatism</i>	Pearson Correlation	1	,146*	,055	,224**	,236**
	Sig.		,149	,523	,026	,020
	N	80	80	80	80	80
CI	Pearson Correlation	,146*	1	,171**	,470*	,557**
	Sig.	,149		,142	,000	,000
	N	80	80	80	80	80
IO	Pearson Correlation	,055	,171**	1	,041	-,032
	Sig.	,523	,142		,717	,772
	N	80	80	80	80	80
DER	Pearson Correlation	,224**	,470*	,041	1	,428**
	Sig.	,026	,000	,717		,001
	N	80	80	80	80	80
ROE	Pearson Correlation	,236**	,557**	-,032	,428**	1
	Sig.	,020	,000	,772	,001	
	N	80	80	80	80	80

Besaran korelasi antara *Capital Intensity* (X1) terhadap *Accounting Conservatism* (Y) adalah sebesar 0,146, mengindikasikan adanya korelasi positif yang lemah antara kedua variabel tersebut. Kedua, korelasi antara *Institutional Ownership* (X2) dan *Accounting Conservatism* (Y) sebesar 0,055, menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat lemah antara keduanya. *Debt To Equity Ratio* (X3) menunjukkan korelasi positif yang lemah dengan *Accounting Conservatism* (Y) sebesar 0,224. Terakhir, korelasi antara *Return On Equity* (X4) dan *Accounting Conservatism* (Y) adalah sebesar 0,236, menandakan adanya korelasi positif yang lemah antara kedua variabel tersebut.

Hasil Uji Hipotesis Parsial (t test)

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 10, sehingga hasil t_{tabel} yaitu $(\alpha/2:n)$ (jumlah sampel) - k (jumlah variabel independen) maka hasilnya yakni 1,991.

1. Pengujian variabel X_1 terhadap *Accounting Conservatism* (Y)
 Dari perhitungan pada Tabel 8 di atas, diperoleh nilai t hitung intensitas modal sebesar 2,246 dan nilai signifikansi sebesar 0,037. $t_{hitung} (2,246) > t_{tabel} (1,991)$ dan nilai signifikansi $0,037 < 0,050$. Oleh karena itu, H_1 diterima dan H_0 ditolak artinya intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. Pengujian variabel X_2 terhadap *Accounting Conservatism*
 Nilai t-hitung untuk *Institutional Ownership* adalah 3,165 dengan signifikansinya sebesar 0,012 dan nilai t-hitung $(3,165) > t_{tabel} (1,991)$ sedangkan nilai sig 0,012 lebih kecil dari 0,050, maka hipotesis penelitian H_2 dapat diterima sehingga *Institutional Ownership* memiliki dampak signifikan terhadap *Accounting Conservatism*.
3. Pengujian variabel X_3 terhadap *Conservatisme Accounting*
 Dari hasil perhitungan pada Tabel 8 di atas, diperoleh nilai t hitung untuk rasio utang terhadap ekuitas sebesar 2,194 dan tingkat signifikansi sebesar 0,026. H_0 ditolak karena nilai t hitung (2,194) melebihi nilai t tabel yang ditentukan (1,991) dan signifikansi (0,026) kurang dari 0,050. Hasil ini memaparkan bahwa rasio utang pada ekuitas memegang pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
4. Pengujian variabel X_4 terhadap *Accounting Conservatism*
 Dari perhitungan ditemukan bahwa nilai t-hitung untuk *Return on Equity* adalah 2,248 dengan signifikansi sebesar 0,011. Karena nilai t-hitung $(2,248) > t_{tabel} (1,991)$, dan nilai signifikansi $0,011 < 0,050$, maka hipotesis H_0 ditolak artinya, *Return on Equity* berpengaruh secara signifikan terhadap *Accounting Conservatism*.



Gambar 9. Kurva Uji t Pengaruh variabel independen terhadap Accounting Conservatism

Hasil Uji Simultan (F test)

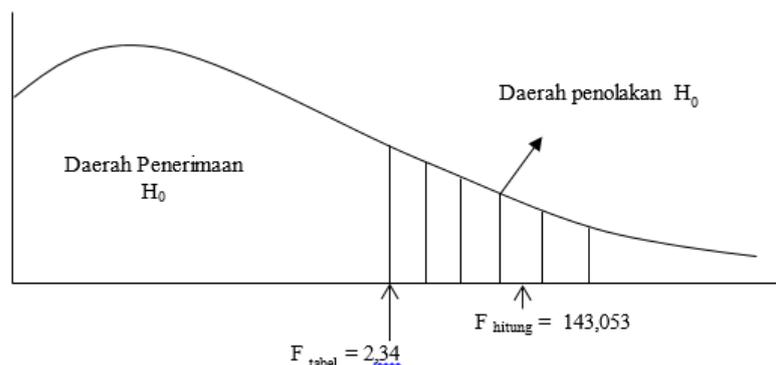
Tabel 13. Hasil Uji Simultan (F test)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,862	5	2,175	143,053	.000 ^b
	Residual	,186	74	.002		
	Total	9,048	79			

a. Dependent Variable: Accounting Conservatism

b. Predictors: (Constant), Capital Intensity, Institutional Ownership, DER, ROE

Temuan menunjukkan F_{hitung} yaitu 143,053 dengan p-value 0.000 maka didapat F_{tabel} 2,34. Dikarenakan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($143,053 > 2,34$), maka H_5 diterima, artinya variabel independen yang diuji berpengaruh secara simultan terhadap *Accounting Conservatism* (Y).



Gambar 10. Kurva Uji F Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan menunjukkan bahwa terdapat fluktuasi tingkat konservatisme akuntansi, intensitas modal, rasio utang terhadap ekuitas, dan *return on equity* di pasar saham Indonesia selama periode delapan tahun. Konservatisme akuntansi, intensitas modal, dan rasio utang terhadap ekuitas adalah beberapa karakteristik yang memungkinkan perusahaan-perusahaan di sektor industri fundamental dan kimia unggul, namun laba atas ekuitas mereka biasanya rendah. Hasil ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesehatan keuangan perusahaan di industri dan berfungsi sebagai dasar bagi manajer dan akuntan untuk membuat keputusan keuangan yang lebih tepat. Selain itu, temuan ini sejalan dengan teori Kasmir (2019) yang menyatakan bahwa penggunaan aset tetap dan persediaan oleh perusahaan berdampak pada konservatisme akuntansi. Penelitian Rafida & Pratami (2023) membenarkan bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh intensitas modal, hal ini juga didukung oleh penelitian ini. Temuan ini didukung oleh Edison (2023) dikatakan bahwa untuk mengendalikan manajemen dan membatasi manipulasi keputusan strategis, kepemilikan institusional harus dipertahankan. Kepemilikan institusional merupakan faktor penting dalam memantau manajemen dan membatasi manipulasi keputusan strategis. Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh El-Haq et al. (2019), konservatisme akuntansi didukung oleh bukti bahwa kepemilikan institusional berperan pada tahun. Hasil tersebut mendukung teori Kasmir (2019:156) yang mengatakan bahwa rasio utang terhadap ekuitas merupakan ukuran penting mengenai seberapa banyak uang yang dimiliki suatu perusahaan, karena mengukur proporsi pembiayaan utang. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliani & Hasanuh pada tahun 2023 yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi dipengaruhi oleh rasio utang terhadap ekuitas. Temuan ini didukung oleh konsep Kasmir (2019: 204) dan penelitian Rhemananda et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *return on equity* mencerminkan kontribusi modal terhadap perolehan laba bersih menyimpulkan bahwa *return on equity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Akuntansi konservatif (Y) diperhitungkan oleh variabel independen yang ternyata memberikan kontribusi sebesar 66,4% pada saat yang sama, berdasarkan uji koefisien determinasi. Indikator keuangan selain yang digunakan dalam penelitian ini berperan dalam menyumbang 33,6% sisanya.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor seperti modal, kepemilikan institusional, rasio utang, dan profitabilitas dalam merencanakan kebijakan keuangan dan akuntansi perusahaan. Integrasi strategi keuangan yang holistik dapat membantu perusahaan memaksimalkan kinerja keuangan mereka dan meningkatkan transparansi di pasar modal. Temuan ini juga memberikan wawasan kepada regulator dan pemangku kepentingan lainnya tentang faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi di perusahaan manufaktur, yang dapat digunakan dalam perumusan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung stabilitas dan transparansi pasar modal. Selain itu, temuan ini juga mengonfirmasi teori-teori sebelumnya tentang hubungan antara variabel-variabel tertentu dengan konservatisme akuntansi. Misalnya, adanya korelasi positif antara intensitas modal, kepemilikan institusional, dan rasio utang dengan tingkat

konservatisme akuntansi sesuai dengan teori-teori yang telah ada sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa temuan penelitian ini konsisten dengan literatur akademis terdahulu dan memberikan dukungan lebih lanjut terhadap pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme akuntansi di perusahaan. Hasil penelitian juga menyoroti pentingnya pengelolaan keuangan yang efektif dalam mencapai konservatisme akuntansi yang optimal. Manajer keuangan dan praktisi akuntansi dapat menggunakan temuan ini untuk menyusun strategi yang lebih baik dalam mengelola modal, memantau kepemilikan institusional, mengelola rasio utang, dan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Ini tidak hanya akan membantu dalam meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong pertumbuhan jangka panjang. Selain itu, temuan ini juga memberikan pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana faktor-faktor tertentu dapat memengaruhi konservatisme akuntansi dalam konteks pasar modal Indonesia. Hal ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang hubungan antara faktor-faktor tersebut dan konservatisme akuntansi di berbagai konteks pasar modal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman akademis tentang konservatisme akuntansi, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang penting bagi pemangku kepentingan di pasar modal Indonesia.

Kesimpulan

Dari 10 perusahaan yang disurvei, rata-ratanya 0,3706 yang memperoleh skor konservatisme akuntansi, yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut telah menunjukkan kemahiran dalam menerapkan prinsip konservatori akuntansi. Perusahaan-perusahaan tersebut menunjukkan kinerja yang memuaskan dalam hal intensitas permodalan dan kepemilikan institusional yang ditunjukkan oleh nilai rata-ratanya. Meskipun demikian, rata-rata rasio hutang terhadap ekuitas akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki hutang terhadap aset yang seimbang. Namun nilai rata-rata *return on equity* berada di bawah standar yang diinginkan, hal ini menunjukkan kinerja yang belum memadai dalam memberikan *return* kepada pemegang saham. Korelasi antara intensitas modal dan laba atas ekuitas dalam pengaturan akuntansi konservatif lemah, sedangkan korelasi dengan kepemilikan institusional dan rasio utang terhadap ekuitas lebih kuat dan kurang kuat. Studi ini memiliki pengaruh sebesar 66,4% variasi konservatisme akuntansi yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen tersebut saja dan tidak termasuk faktor-faktor lain yang tidak diperhitungkan. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan perlu peningkatan kesadaran terhadap faktor-faktor yang membentuk prosedur akuntansi di sektor manufaktur, sehingga memberikan wawasan berharga bagi para pengambil keputusan keuangan dan operasional.

Daftar Pustaka

- Edison, Rosita, R., Asrini, A., & Susilawati, E. (2023). Pengaruh Leverage, Growth Opportunity, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 2483–2492. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i2.3966>
- Efrinal, & Tias, A. N. (2023). Analisis Institutional Ownership, Managerial Ownership dan Capital Structure. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 5(1), 12–22.
- El-Haq, Z. N. S., Zulpahmi, & Sumardi. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Growth Opportunities, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 315–328. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.19940>
- Harahap, S. S. (2017). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Hery. (2019). *Analisa Laporan Keuangan Integrated abd Comprehensive (Ketiga)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hidayat, T. (2022). The Effect of Institutional Ownership and Auditor Independence on Tax Avoidance. *International Journal of Economics (IJEK)*, 1(2), 405–412.
- Kasmir. (2019). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kristina, D., & Yuniarta, G. A. (2021). Pengaruh Intensitas Modal, Financial Distress, Insentif Pajak dan Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 12(2), 460. <https://doi.org/10.23887/jap.v12i2.36433>
- Kurniawan, Y. A., Farida, F., & Purwantini, A. H. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Leverage, Growth Opportunities dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi. *Borobudur Accounting Review*, 2(1), 1–22. <https://doi.org/10.31603/bacr.6970>
- Kuswanti, K., Zs, N. Y., Ranidiah, F., Astuti, B., & Putra, Y. P. (2023). Pengaruh Tingkat Aktivitas Eksplorasi , Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Jurnal Ekombis Review*, 11(2), 1239–1252.
- Munawir. (2019). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Neta, R. D., & Ismunawan, I. (2023). Determinan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Real Estate dan Properti. *Jurnal Akuntansi Terapan Dan Bisnis*, 3(1), 22–32. <https://doi.org/10.25047/asersi.v3i1.3963>
- Nurhaliza, N., & Azizah, S. N. (2023). Analisis Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 9(1), 31–44. <https://doi.org/10.25134/jrka.v9i1.7593>
- Pritianingsih, D., & Sari, F. M. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Auditing*, 4(2), 62–77. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v6i1.1255>
- Putri, S. K., Lestari, W., & Hernando, R. (2021). Pengaruh Leverage, Growth Opportunity, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi. *Wahana Riset Akuntansi*, 9(1), 46–61. <https://doi.org/10.24036/wra.v9i1.111948>
- Rafida, W., & Pratami, Y. (2023). Pengaruh Financial Distress , Intensitas Modal , Leverage , Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021). *Journal of Islamic Finance and Accounting Research*, 2(1), 61–73.
- Ramadhani, B. N., & Sulistyowati, M. (2019). Pengaruh Financial Distress, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 78–94.
- Rhemananda, H., Widaryanti, & Mohklas. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Fokus Ekonomi, Manajemen, Bisnis & Akuntansi (EMBA)*, 1(1), 27–31. <https://doi.org/10.34152/emba.v1i1.441>
- Rozarie, C. R. D. (2017). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Surabaya: CV Rozarie.
- Shenurti, E., Erawati, D., & Nur Kholifah, S. (2022). Analisis Return on Asset (ROA) , Return on Equity (ROE) dan Corporate Social Responsibility (CSR) yang mempengaruhi Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 19(01), 01–10. <https://doi.org/10.36406/jam.v19i01.539>
- Yuliani, F., & Hasanuh, N. (2023). Pengaruh DAR dan ROE terhadap Accounting Conservatism Pada Perusahaan Publik atau Emiten Sektor Keuangan Sub Sektor Bank Yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Journal Scientific of Mandalika*, 4(3), 35–42.
- Zahro, R. T., Marlinah, A., & Supriatna, D. (2022). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Konservatisme Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(4), 641–652.

<https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i4.1843>